



HAMIRUL

## Kaum Biseksual dan Problematikanya di Indonesia

**INTISARI:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab seseorang menjadi biseksual; dan ini terjadi pada orang dewasa yang sudah mempunyai pasangan. Penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penulis juga berhasil mewawancarai 13 Responden atau Informan, orang-orang biseksual, yang berusia antara 30-65 tahun di kota-kota besar di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan penjelasan yang deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena biseksual disebabkan oleh pola asuh orang tua terhadap anaknya; adanya pengalaman masa lalu yang buruk terjadi, seperti pelecehan seksual ataupun korban sodomi; pengaruh lingkungan yang juga membentuk mereka menjadi biseksual; serta ingin mendapatkan kepuasan yang lebih kepada fantasi seksual mereka yang tidak didapatkan pada pasangan resmi mereka. Penelitian ini juga mendapati bahwa media sosial ikut menyumbang dalam mengeksplorasi keinginan yang dipendam dari mereka yang menjadi biseksual; serta panti pijat ataupun sauna menjadi tempat proses perkenalan sampai dengan melakukan hubungan seksual sesama jenis. Dalam status berhubungan diantara kaum biseksual terdapat dua tipe, yakni kaum biseksual yang memiliki komitmen untuk tetap setia pada pasangan sejenisnya yang satu saja; dan kaum biseksual yang tidak memiliki komitmen, dalam artian hanya untuk bersenang-senang saja dan kerap kali gonta-ganti dalam berhubungan dengan pasangan sejenis. Problema kaum biseksual ini harus difahami secara mendalam, dikaji sebab-sebab dan faktor yang mempengaruhinya, serta dicari cara mengatasi dan jalan keluarnya yang bijak oleh para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan, agama, sosial, kesehatan, dan bahkan politik negara.

**KATA KUNCI:** Kaum Biseksual; Fenomena dan Problematika Sosial; Pola Asuh dalam Pendidikan.

**ABSTRACT:** "Bisexuals and Their Problems in Indonesia". This study aims to determine the cause of a person being bisexual; and this happens to adults who already have a partner. This research is a case study with a qualitative approach. The Author also successfully interviewed 13 Respondents or Informants, bisexual people, aged between 30-65 years in big cities in Indonesia. By using phenomenological approach and descriptive explanation, the results of the study indicate that the bisexual phenomenon is caused by the parents' upbringing for their children; bad past experiences, such as sexual harassment or victims of sodomy; environmental influences that also shape them to be bisexual; and want to get more satisfaction with their sexual fantasies that are not found in their official partners. The study also found that social media contributed to exploring the buried desires of those who became bisexual; and a massage or sauna as a place for introductions to same-sex sexual relations. In the status of relationships between bisexuals there are two types, namely bisexuals who have a commitment to remain loyal to one partner of the same type; and bisexuals who have no commitment, in the sense of just having fun and often mutually in dealing with same-sex couples. The problem of bisexuals must be understood in depth, examined the causes and factors that influence it, and sought ways to overcome and wise solutions by policy makers in the fields of education, religion, social, health, and even state politics.

**KEY WORD:** Bisexuals; Social Phenomena and Problematics; Parenting in Education.

**About the Author:** Dr. Hamirul adalah Dosen STIA (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi) Setih Setio, Muara Bungo, Jalan Setih Setio No.5 Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo 37214, Provinsi Jambi, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, Penulis bisa dihubungi dengan alamat e-mail: [hrul@ymail.com](mailto:hrul@ymail.com)

**Suggested Citation:** Hamirul. (2019). "Kaum Biseksual dan Problematikanya di Indonesia" in *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Volume 5(1), April, pp.65-76. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with a print-ISSN 2407-7348.

**Article Timeline:** Accepted (February 5, 2019); Revised (March 24, 2019); and Published (April 30, 2019).

## PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena, dimana banyak laki-laki yang sudah mempunyai pasangan yang resmi dan mempunyai keturunan, namun masih saja menyukai hubungan sesama jenis. Dalam hal ini adalah bapak menyukai bapak lagi, yang secara ekonomis dan umur sudah dibilang cukup matang dalam kehidupan. Namun, perilaku yang menyimpang ini semakin marak terjadi di beberapa kota, terutama di kota besar. Hal ini juga terjadi di beberapa kota kecil, dan bahkan sampai ke daerah terpencil pun gejala ini merambah dan banyaknya praktek MSM atau *Male Sex Male* (Juditha, 2014; Pranata, 2015; dan Hardisman, Firdawati & Sulrieni, 2018).

Biseksual menjadi fenomena yang terjadi dari beberapa pemberitaan, baik media televisi maupun media online, yang menyoroti fenomena ini dan menjadi masalah pada lelaki atau bapak-bapak, yang sudah memiliki keluarga dan mempunyai anak, namun masih melakukan perilaku seks sesama jenis, yang dilakukan di luar hubungan resmi yang mereka miliki (Pranata, 2015; Yudianto, 2016; dan Hardisman, Firdawati & Sulrieni, 2018).

Dalam konteks ini, K. Khoraima (2017), dan sarjana lainnya, menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi gay, antara lain adalah: faktor pola asuh orang tua, faktor sosial-budaya, serta faktor teman sebaya. Dari hasil penelitian mereka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pola asuh sangat memberikan kontribusi dalam pembentukan perilaku menyimpang, dimana orang tua yang sibuk bekerja tidak ada waktu dengan keluarga, yang membuat anak kekurangan kasih-sayang, cinta dan perhatian, serta membuat orang tua tidak tahu pertumbuhan dan perkembangan anaknya, yang membuat anak tumbuh besar dengan sendirinya, tanpa didampingi oleh orang tua (Rakhmahappin & Prabowo, 2014; Khoraima, 2017; dan Sumitri, 2018).

Faktor lingkungan sosial serta kebiasaan dalam bergaul di lingkungan, juga disinyalir telah menjadi faktor

penyebab seseorang menjadi gay. Faktor pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor yang melatar-belakangi seseorang menjadi gay. Pengalaman homoseksual dini juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan identitas pada gay. Adanya pengalaman seksual terhadap sesama jenis memberikan kenikmatan pada subjek dan ingin diulangnya kembali. Pengalaman seksual usia dini, yang terjadi berulang-ulang, dapat membuat subjek pada akhirnya menikmati hubungan sesama jenis; serta seringkali dia berada pada lingkungan homoseksual akan membuat seseorang menjadi gay (Khoraima, 2017; Sean, 2018; dan Sumitri, 2018).

C.P. Anggraeni (2015), dan sarjana lainnya, juga menyatakan bahwa faktor penyebab seseorang menjadi homoseksual tidak mutlak berkelainan sejak lahir, tetapi karena pengaruh pada proses perkembangan, baik hubungan dengan orang lain maupun lingkungan pergaulannya. Dampak dari perilaku homoseksual tidak hanya merasa berdosa kepada Tuhan, tetapi juga berpengaruh pada prestasi dalam kegiatan perkuliahan. Selain itu, dapat terkena berbagai penyakit kelamin dan dikucilkan oleh masyarakat. Akhirnya, layanan bantuan yang dapat diberikan oleh konselor, antara lain, konseling dan bimbingan serta konseling Islami, yakni dengan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni, 2015; Aryanti, 2016; dan Sumitri, 2018).

Kedekatan anak laki-laki dengan ayah, yang terjalin dengan tidak baik, akan membentuk pengalaman yang buruk antara keduanya. Ketika pengalaman dengan ayah yang buruk itu ditambah dengan cerita buruk ayah dari ibu, maka akan menimbulkan persepsi buruk oleh anak terhadap ayah. Hal ini dapat berpengaruh pada anak terhadap pembentukan identitas dirinya (Dadun & Dwiwantika, 2015; Jamiliyah, 2016; dan Matofani, 2017).

Seorang anak laki-laki yang tidak menjadikan kriteria ideal dalam figur ayahnya bisa mengakibatkan anak mencari figur ayah ideal dari orang lain yang lebih

tua. Di usia remaja saat itu, anak bebas berinteraksi dengan lingkungannya dan mempunyai banyak teman dan pengalaman dengan banyak orang. Ketika dengan tidak sengaja, seorang anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dengan pria gay, serta menemukan kriteria ayah ideal dari pasangannya, dapat mengakibatkan anak ketagihan untuk mengulangi perilaku gay yang menetap (Matofani, 2017; Retaminingrum, 2017; dan Hartini, 2019).

Dalam konteks ini, Niernoventy (2013), dan sarjana lainnya, menyatakan bahwa ketertarikan sesama jenis, yang disebut *gay*, biasanya dimulai sejak masih SMA (Sekolah Menengah Atas), dimana mereka mempunyai sikap dan tingkah-laku yang menjadikan identitas mereka sebagai *gay* dari cara berjalan, berdandan, dan berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri (Kartono, 2009; Niernoventy, 2013; dan Dadun & Dwiwantika, 2015).

Dari segi orientasi seksual yang mengarah pada suatu hubungan, *gay* dibedakan menjadi tiga, yaitu: *top*, *bot*, dan *vers*. Begitu juga dengan mekanisme *koping*, yang mereka gunakan sebagai penyesuaian diri dan pertahanan diri, yakni dengan menggunakan *displacement*, *sublimasi*, dan *proyeksi* (Rieger *et al.*, 2008; Bailey *et al.*, 2016; dan Zuhra, 2016).

D.A. Prabowo (2016), dan sarjana lainnya, menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dan sosialisasi yang salah, baik dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya maupun pengalaman pribadi yang buruk, adalah latar belakang penyebab terjadinya homoseksualitas pada diri seseorang. Gejala itu bukan bawaan dari lahir, namun terjadi karena proses pembelajaran, sehingga membentuk pola yang menjadi kebiasaan. Pada dasarnya, pelaku gay memandang diri mereka sebagai individu yang baik dan tidak ingin mengganggu orang lain dan masyarakat umum. Karena jalan yang sudah mereka pilih dan pandangan signifikan terhadap anggota keluarganya yang gay cukup positif, maka mereka ingin melihat anggota

keluarganya yang gay tersebut hidup normal. Pandangan teman sebayanya terhadap perilaku gay juga biasa saja, walaupun pandangan masyarakat pada umumnya cukup negatif terhadap kaum gay (Huda, 2015; Prabowo, 2016; dan Armiati, 2018).

Dari hasil konstruksi yang diperoleh, semua informan menyadari bahwa mereka memiliki ketertarikan secara seksual dengan sesama jenis sejak pada usia remaja. Hal itu menunjukkan adanya realitas subjektif seorang gay, realitas objektif seorang gay, dan perilaku seksual seorang gay (Damayanti *et al.*, 2015; Nurussalikhah, 2015; dan Diniati, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh I. Nafikadini (2015) bahkan menunjukkan bahwa makna “kucing” dari interaksi antara kelompok LSL (Laki-laki Suka Laki-laki) telah memunculkan persetujuan bahwa laki-laki yang menjual dirinya kepada kelompok LSL akan disebut sebagai “kucing”. Simbol “kucing” menjadi negatif, karena kaitannya dengan dua hal yang masih menjadi stigma tersebut membuat informan atau responden menutup identitas dan membangun peran yang berbeda ketika mereka berada di tengah lingkup keluarga dan masyarakat untuk menutupi status mereka (*cf* Nafikadini, 2015; Sakinah, 2017; dan Sumitri, 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penulis berhasil mewawancarai 13 Responden atau Informan, orang-orang biseksual, yang berusia antara 30-65 tahun di kota-kota besar di Indonesia (*cf* Moleong, 2006; Sugiono, 2010; Rahardjo, 2011; Ghony & Almashur, 2012; dan Rohmah, 2015).

Para responden tersebut, ketika penelitian ini dijalankan, masih aktif sebagai MSM (*Male Sex Male*) atau LSL (Laki-laki Suka Laki-laki). Mereka juga sudah berkeluarga serta mempunyai anak dan istri. Penelitian ini dilakukan secara longitudinal dan memakan waktu yang cukup panjang, yakni dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

Semua responden atau informan minta dirahasiakan identitasnya, namun boleh disebutkan inisial namanya dan nama kota tempat mereka tinggal. Semua hasil wawancara dengan mereka ada terekam dan tercatat dengan baik oleh Penulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas seksual yang dilakukan oleh para biseksual dimulai dari oral seks sampai dengan anal seks (cf Charles, 2011; Jusuf, 2015; dan Yurni, 2017). Mengapa hal ini mereka lakukan, padahal mereka sudah mempunyai pasangan yang resmi? Hal ini nampaknya terjadi, karena disebabkan oleh pengalaman yang diterima sewaktu masih di usia remaja, dimana mereka telah melakukan hubungan seksual sesama jenis; dan disebabkan juga oleh pola asuh yang mereka dapatkan sewaktu masih kecil sehingga remaja, dimana mereka tidak mendapatkan kasih-sayang dari orang tua (Aryanti, 2016; Oetomo *et al.*, 2017; dan Yurni, 2017).

Dalam hal ini, figur dan peran ideal seorang ayah sangat penting dalam keluarga. Anak laki-laki yang tidak mendapatkan figur dan peran ideal dari seorang ayah, mereka akan mencari figur orang tua ideal yang mereka inginkan; dan ini mereka dapatkan dari seorang yang sudah dewasa dan dapat dianggap mewakili peran ideal ayah yang mereka butuhkan, sehingga membuat mereka merasa lebih nyaman dalam kehidupan (Aryanti, 2016; Oetomo *et al.*, 2017; dan Retamingrum, 2017). Hal ini juga dinyatakan oleh Responden A, informan berinisial DW, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, sebagai berikut:

*Saya itu jujur mas, nggak dekat sekali dengan Ayah saya, karena dia sibuk cari uang di luar kota, dan terkadang sebulan sekali pulang, dan dia menganggap saya hanya butuh uang saja untuk hidup, padahal saya butuh kasih-sayang dan perhatian dari Ayah saya. Oleh sebab itu, terkadang saya mencari "figure" seorang Ayah yang bisa saya dapatkan dari luar, dan membuat saya nyaman dengan orang yang lebih dewasa; dan saya menganggap kalau dia itu adalah sosok Ayah*

*ideal yang saya harapkan, dan ini tidak saya temukan dari Ayah saya (wawancara dengan Responden A, 14/4/2016).*

Hal tersebut juga diperkuat oleh Responden B, informan berinisial NPD, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. Dalam kaitannya dengan figur seorang Ayah, Responden B menyatakan, sebagai berikut:

*[...] Ayah saya nggak mas, jadi kalau dia marah, saya suka ngeri (wawancara dengan Responden B, 30/5/2016).*

Dalam kaitannya dengan peran dan figur ideal seorang Ayah, ada sedikit berbeda yang dirasakan oleh Responden C, informan berinisial AK, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Dia menyatakan lebih lanjut, sebagai berikut:

*Saya dekat sih dengan Ayah, hanya saya anak terakhir dari keluarga yang semuanya perempuan, dan saya punya permainannya juga banyak permainan perempuan. Hal ini saya rasakan sampai setelah saya lulus SMA [Sekolah Menengah Atas] dan saya mengenal seseorang bapak-bapak dalam hidup saya dan sepertinya saya diperlakukan seperti anaknya sendiri. Hal ini yang membuat saya jadi betah berlama-lama dengan figur yang seperti kebapaan. Sampai saya selesai kuliah, saya tidak melakukan hubungan seks sesama jenis, walaupun ada perasaan suka sama laki-laki. Namun saya bendung perasaan itu, hingga pada tahun 2013 tepatnya, saya mengenal seorang laki-laki yang saya nilai sangat dewasa; dan disini mulai saya melakukannya (wawancara dengan Responden C, 2/8/2014).*

Dari pernyataan ketiga Responden atau Informan di atas terlihat bahwa mereka menjadi biseksual disebabkan oleh pola asuh dari orang tua, yang menganggap bahwa materi adalah segalanya, sehingga sang anak laki-laki mencari sosok dan peran seorang ayah yang dianggap ideal. Bila ayah yang mereka anggap ideal itu adalah seorang gay, maka akan terbawa pengalaman tersebut, sehingga menjadi kebiasaan dan akan terbawa pula sampai saat mereka sudah berkeluarga (cf Aryanti, 2016; Jamiliah, 2016; dan Oetomo *et al.*, 2017).

Jika mereka sudah mempunyai anak pun, perasaan yang sudah pernah terjadi dan itu dirasakan nikmat, sampai sekarang, akan menjadi kebiasaan. Mereka akan terus melakukan hubungan dengan sesama jenis, walaupun mereka sudah memiliki pasangan *heteroseksual* yang resmi dari sebuah lembaga, yakni lembaga pernikahan. Hal inilah yang sering terjadi di kalangan kaum biseksual, yang berusia dewasa dan sudah mapan (cf Aryanti, 2016; Oetomo *et al.*, 2017; dan Chaecyandini, 2018).

Mereka ingin melakukan hubungan seksual sesama jenis, dan hal ini akan berlangsung bila ada pasangan yang memang dianggap cocok. Biasanya jenis laki-laki *mature* lebih banyak disukai, terutama dari kalangan mereka yang sudah dewasa, karena hal itu dianggap aman. Manakala kaum muda, alias *brondong*, bila dijadikan pasangan, biasanya akan membuat ribet, cenderung protektif, dan *posessif*. Hal ini yang membuat kaum biseksual *mature*, atau kaum dewasa, yang sudah mapan enggan berhubungan dengan kaum remaja alias *brondong* (Bagley & Tremblay, 1998; Dadun & Dwiwantika, 2015; dan Oetomo *et al.*, 2017).

Hasil wawancara dengan Responden D, informan berinisial R, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia, menunjukkan bahwa pengalaman pada masa kecil sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang biseksual. Responden D menyatakan pengalaman hidupnya lebih lanjut, sebagai berikut:

[...] aku dari kecil sudah menjadi bahan peleeahan sama dua sepupu aku, sewaktu umur tujuh tahunan diajak main dokter-dokteran, entar pas aku giliran diperiksa, aku disuruh pegang penis mereka, dan mereka, kaka beradik sepupu aku itu, nggak saling tahu, mereka melakukan hal yang sama dengan aku. Terus waktu aku pindah ke panti, ada pengasuh yang suka sama aku, tapi tidak ke seksual, cuma suka cubit aku. Lalu ada teman satu panti yang suka peluk-peluk dan cium aku, lalu pegang penis aku. Lalu ada kepala asrama yang suka ngocokin aku, sampai keluar, panjang deh mas. Makanya, lama-lama jadi suka dipegang dan diraba-raba (wawancara dengan Responden D, 4/2/2014).

Lingkungan sosial dan pergaulan juga membentuk perilaku biseksual. Dari pengakuan para Responden atau Informan menyatakan bahwa pada awalnya mereka tidak merasa biseksual, namun karena sering bergaul serta ngobrol dengan kaum penyuka sesama jenis, akhirnya juga melakukan hubungan tersebut. Pada awalnya bahkan merasa ada risih, namun lama-kelamaan ada rasa nikmat, yang tidak didapatkan bila mereka berhubungan dengan istri yang sah. Hal ini membuat mereka menjadi ketagihan, karena tidak didapatkan dari istri yang sah, seperti melakukan *oral sex* atau *anal sex* (Aryanti, 2016; Oetomo *et al.*, 2017; Chaecyandini, 2018; wawancara dengan Responden A, 14/4/2016; dan wawancara dengan Responden C, 2/8/2014).

Menurut pengakuan golongan biseksual, terkadang fantasi yang didapatkan dari hubungan sesama jenis jauh lebih nikmat dan banyak fantasi lain yang didapatkan bila melakukan dengan sesama jenis. Hal ini membuat kaum biseksual yang sudah dewasa dan berkeluarga menjadi menikmati sekali hubungan mereka. Kebanyakan lingkungan mereka, dalam melakukan sebuah hubungan, lebih kepada satu pasangan saja. Hal itu akan dirasakan nyaman dan sehat, bila hanya dengan satu pasangan saja (cf Oetomo *et al.*, 2017; Chaecyandini, 2018; dan Hemmings, 2018).

Wawancara dengan Responden E, informan berinisial D, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Solo, Jawa Tengah, Indonesia, membenarkan fenomena tersebut di atas. Responden E, lebih lanjut, menyatakan sebagai berikut:

[...] saya itu lebih nyaman pada satu orang saja. Untuk mengisi relung hati saya yang kosong, karena selain istri saya, sebagian hati saya merasa kosong, dan saya temukan itu pada laki-laki, mas. Saya merasa hati saya terisi penuh dengan pasangan saya saat ini, dan ini membuat saya merasa lebih sempurna dengan kehadiran dua-duanya. Hal itu juga yang membuat saya lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan saya di dunia ini (wawancara dengan Responden E, 10/9/2017).

Dari hasil wawancara dengan Responden F, informan berinisial N, seorang biseksual,

yang tinggal di Kota Solo, Jawa Tengah, Indonesia, juga merasakan hal yang sama, namun sedikit berbeda. Responden F, lebih lanjut, menyatakan sebagai berikut:

*[...] buat saya, hubungan seperti ini tidak akan bertahan lama, sebab hanya sebatas nafsu saja. Setelah selesai, ya sudah, besok-besok cari yang lain; dan bila dirasakan masih ada hasrat sama yang lama, ya tinggal kontak aja (wawancara dengan Responden F, 4/3/2016).*

Responden F, informan berinisial N, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Solo, Jawa Tengah, Indonesia, lebih lanjut menyatakan bahwa menjadi biseksual itu hanya untuk bersenang-senang saja, dan tidak melakukan komitmen apapun pada pasangan yang diajak kencan ataupun berhubungan badan (*cf* Chaecyandini, 2018; Hemmings, 2018; dan wawancara dengan Responden F, 4/3/2016).

Lain halnya dengan Responden G, informan berinisial RN, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Responden G, lebih lanjut, menyatakan sebagai berikut:

*Saya itu kalau bercinta dengan "lekong" rasanya gimana begitu, nah di sinilah saya merasa ketagihan, soalnya banyak fantasi yang bisa saya lakukan bila bercinta dengan sesama laki-laki (wawancara dengan Responden G, 15/4/2017).*

Dari hasil wawancara tersebut di atas terlihat bahwa hubungan yang dilakukan adalah lebih untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka, yang tidak didapatkan dari pasangan istri mereka; dan hal ini dilakukan, sudah barang tentu, tanpa diketahui oleh sang istri yang menjadi pasangan resminya (*cf* Bagley & Tremblay, 1998; Oetomo *et al.*, 2017; Chaecyandini, 2018; wawancara dengan Responden F, 4/3/2016; dan wawancara dengan Responden G, 15/4/2017).

Ketika ditanyakan bagaimana mekanisme mereka berjanji atau ketemuan, Responden G, informan berinisial RN, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, kembali menyatakan sebagai berikut:

*Saya itu kenal pasangan saya, yang saat ini, dari media FB [Face Book]. Awalnya sih hanya colek-colek gitu deh, terus ada respon dari dia. Awalnya sih ngobrol biasa saja, tanya ini, tanya itulah, kayak orang sensus gitu deh. Terus habis sensus, mulailah pada percakapan intinya. Eh, ternyata, dia sama seperti saya dan punya keluarga, serta tertarik juga dengan saya. Saya lalu meminta nomor HP [Hand Phone]. Beberapa hari kemudian, saya hubungi dia dan janji di sebuah hotel deh. Terus kalau istri tanya, saya bilang ada ketemu "klien" (wawancara dengan Responden G, 15/4/2017).*

Hubungan biseksual, dengan demikian, bisa dimulai dari komunikasi melalui MEDSOS (Media Sosial), yang dapat membuka jati diri secara lebih gamblang, ketimbang di kehidupan nyata. Kemudian, untuk eksekusi mereka dalam melakukan hubungan seksual, mereka biasanya menyewa sebuah kamar didalam hotel. Hal ini dianggap lebih aman, walaupun terkadang mereka harus berbohong pada pasangan resminya, yakni istri yang di rumah (*cf* Suherry *et al.*, 2016; Oetomo *et al.*, 2017; Wazis, 2017; dan wawancara dengan Responden G, 15/4/2017).

Sedangkan yang lainnya menyatakan bahwa mereka tidak mau melakukan komitmen dalam suatu hubungan gay seperti itu, karena hubungan hanya untuk sekedar *enjoy* saja dan sangat riskan terjadinya perselingkuhan. Para kaum biseksual juga sering berganti pasangan; dan bila dirasakan cocok, biasanya akan melakukan hubungan seks beberapa kali, sampai dirasakan oleh mereka pada titik kejenuhan. Jika sudah jenuh dan bosan dirasakan, untuk membuat *fresh* kembali, maka mereka melakukan hubungan seks dengan pasangan lain (Hidayati, 2017; Oetomo *et al.*, 2017; Wazis, 2017; dan wawancara dengan Responden F, 4/3/2016).

Pada kasus tertentu, seorang biseksual menyatakan bahwa supaya tidak mengalami kejenuhan dalam berhubungan, terkadang mereka melakukan hubungan dengan tiga orang, atau yang dikenal *threesome*, termasuk dengan pasangannya. Hal itu mereka lakukan agar hubungan mereka

dirasakan tidak jenuh dan hambar. Keadaan seperti itu juga diterima oleh pasangan masing-masing, walaupun mereka harus berbagi kenikmatan atas pasangannya dan dapat dinikmati oleh orang lain atas pasangannya (Dadun & Dwiwantika, 2015; Oetomo *et al.*, 2017; Hemmings, 2018; dan wawancara dengan Responden G, 15/4/2017).

Hal seperti itu terbersit dari hasil wawancara dengan Responden H, informan berinisial BM, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Responden H, lebih lanjut, menyatakan sebagai berikut:

*[...] kami itu berdua mas, sudah lama berhubungan seperti ini, ya sekitar 7 tahunan. Namun ditahun-tahun pertama, lama-lama ada kejenuhan juga mas, soalnya kita butuh yang lainnya. Terus, akhirnya, kami sepakat untuk mengundang teman sejenis yang mau diajak bertiga, atau threesome, mas. Sebab dengan threesome ini, kami merasakan hal yang berbeda, dan rasa saling pengertian diantara kami menjadi lebih besar. Hal itu kami lakukan sampai sekarang, dan ini yang membuat kami menjadi bertahan sampai sekarang (wawancara dengan Responden H, 20/8/2016).*

Hal serupa juga dinyatakan oleh Responden I, informan berinisial DP, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Sragen, Jawa Tengah, Indonesia. Responden I, lebih lanjut, menyatakan sebagai berikut:

*Saya itu kalau dinas keluar kota biasanya saya kontak pacar saya, mas. Biasanya saya belikan tiket pesawat untuk berangkat di tempat yang saya sudah pesan. Biasanya kami ketemu di satu tempat, sebelum "check in" ke hotel, dan terkadang juga pasangan saya ikut dalam acara tersebut. Kita saling menikmati kebersamaan, dan disela-sela waktu istirahat, kami melakukannya mas, bahkan sampai berkali-kali. Hal ini yang membuat saya sangat bahagia, karena dia memberikan apa yang saya tidak dapat dari istri saya di rumah (wawancara dengan Responden I, 11/11/2017).*

Pada kasus yang terjadi di atas, fenomena ketidakmampuan seorang istri dalam melayani suami dan suaminya

tidak terbuka atas seks yang diinginkan, sehingga komunikasi yang ada tidak terjadi dalam berhubungan suami-istri. Hal itu dirasakan tidak ada variasi dalam melakukan hubungan suami-istri, yang dirasakan adanya kejenuhan, sehingga laki-laki yang sudah berkeluarga mencoba hal yang baru. Hal seperti itu bisa dilakukan bersama dengan WARIA (Wanita-Pria), atau *Bencong*, misalnya, yang dirasakan mampu menservis atau melayani lebih dari istri resmi yang dimiliki di rumah (Dadun & Dwiwantika, 2015; Oetomo *et al.*, 2017; Hemmings, 2018).

Sudah barang tentu, kelainan dalam diri seseorang sehingga mau melakukan hubungan seksual dengan kaum WARIA akan jelas-jelas memiliki resiko yang sangat rentan untuk tertular penyakit menular seksual. Hal itu disebabkan seorang WARIA banyak melayani laki-laki yang lebih bersifat sebagai *Top*, yakni bertindak sebagai laki-laki yang maskulin, dan biasanya melakukan penetrasi dari atas pada pasangannya. Bisa juga terjadi pada laki-laki yang dominan orientasi seksualnya bersifat *Bottom*, yakni yang suka mencari laki-laki lain dan ingin melakukan penetrasi dari bawah pada proses percintaannya (Aryanti, 2016; Noviyani, 2017; dan Hartini, 2019).

Pada peristiwa yang lain, pengakuan Responden J, informan berinisial LC, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, patut dikemukakan. Responden J menceritakan bahwa dia adalah seorang biseksual, yang terkadang merasakan kesepian dan ingin merasakan seks sesama jenis. Lantas dia pergi ke tempat pijat yang berlabel ASGAR. Dalam pelaksanaannya, tempat pijat ini adalah ajang bagi mereka untuk saling berkenalan. Hal itu terjadi karena tempat memijatnya dalam satu kamar dan hanya dibatasi oleh sebuah tirai yang transparan, sehingga sebagai konsumen pijat dapat melihat orang lain yang sedang dipijat. Terkadang, tukang pijit yang ada malah menjadi sebagai LO (*Liaison Officer*), atau Penghubung, antara tamu yang satu dengan tamu yang lain. Mereka bisa saling menyampaikan keinginan, dan bila ada

jawaban dengan bahasa yang saling mereka pahami, setelah pemijatan selesai – atau terkadang sebelum selesai pemijatan pun bila dirasakan ada ketertarikan – maka seks sesama jenis dilakukan (*cf* Andina, 2016; Oetomo *et al.*, 2017; Sakinah, 2017; dan wawancara dengan Responden J, 13/3/2015).

Praktek hubungan sesama jenis di tempat pijat, dengan demikian, terkadang bisa dilakukan sambil dipijat, atau sang pemijat beranjak keluar untuk membiarkan konsumennya menikmati seks sesama jenis didalam kamar pijat. Tindakan seperti itu tanpa transaksi apapun, ianya terjadi didasarkan atas suka sama suka. Bila dirasakan cocok satu sama lain, maka bisa juga akan berlangsung di luar tempat pijat, yang sudah disepakati bersama. Kebiasaan seperti itu dilakukan terus-menerus, sampai ada kejenuhan hubungan diantara mereka (Andina, 2016; Oetomo *et al.*, 2017; dan Hemmings, 2018).

Dalam konteks ini, pengakuan dari Responden J, informan berinisial LC, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, patut dikemukakan kembali, sebagai berikut:

*[...] biasanya kalau saya jenuh dengan kerjaan di toko, saya pergi ke panti pijat atau sauna. Di sana saya ketemu sama yang pijat. Terkadang di sela-sela pijat, ada tamu yang mau dipijat juga, di sebelah dalam satu kamar yang disekat dengan cukup transparan, sehingga dapat melihat tamu tersebut. Saya, kemudian, dapat sedikit memperhatikan tamu tersebut di balik pijatan yang dilakukan. Biasanya tukang pijat mulai memberikan sinyal bahwa tamu tadi tertarik dan pengen gitu. Ya, habis dipijat biasanya kita disuruh istirahat dan tukang pijit pun keluar dari kamar. Nah, di sinilah kami berbincang, dan bila dirasakan cocok, ya mulai terjadi pergulatan itu. Ha ... ha ... ha (wawancara dengan Responden J, 13/3/2015).*

Panti pijat dan sauna, biasanya, menjadi tempat atau ajang para biseksual untuk mencari pasangan sejenisnya. Terkadang tukang pijat, atau *massager* sendiri, yang menjadi LO (*Liaison Officer*) atau Penghubung dalam melakukan komunikasi dengan calon pasangan sejenisnya. Bila

dalam pendekatan dan komunikasi awal itu dirasakan cocok, maka mereka akan saling memberi nomor HP (*Hand Phone*) untuk melakukan hubungan selanjutnya, atau janji untuk ketemu di tempat lain (Andina, 2016; Oetomo *et al.*, 2017; Sakinah, 2017; dan wawancara dengan Responden J, 13/3/2015).

Dari hasil wawancara, ada dua tipe status dalam hubungan kaum biseksual. Pengakuan dari Responden K, informan berinisial RI, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Jakarta, Indonesia, menyatakan sebagai berikut:

*Saya itu mencari “partner” yang buat senang-senang saja. Ya kalau cocok, jalan; dan kalau tidak cocok, ya cukup sekali saja (wawancara dengan Responden K, 20/3/2017).*

Hal tersebut berbeda dengan yang dinyatakan oleh Responden L, informan berinisial AK, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Responden L, lebih lanjut, menyatakan sebagai berikut:

*Saya kalau berhubungan dengan seseorang tidak gampang begitu saja. Menurut saya, kalau melakukan hubungan dengan seseorang, ya sudah tentu dengan orang yang kita sayangi dan cintai. Kita tidak hanya sebatas seks semata, dan buat saya dalam hubungan seperti itu, ya cukup dengan satu orang saja, selain dengan istri saya tentunya lho ya. Saya juga minta dia, calon pasangan saya itu, untuk berkomitmen kalau hanya saya saja pacar atau kekasihnya dalam kehidupan sebagai seorang biseksual. Saya tidak melarang dia untuk berteman dengan siapa saja, namun dalam hal yang satu itu, tentunya, cukup dengan saya saja (wawancara dengan Responden L, 2/8/2016).*

Akhirnya, wawancara dengan Responden M, informan berinisial DE, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Jambi, Sumatera, Indonesia, menyatakan sebagai berikut:

*Saya pernah mempunyai seorang kekasih, ya kurang lebih satu tahunan, dan kami cocok dalam banyak hal, seperti jalan-jalan keluar kota bersama-sama, terus makan bersama-sama, dan banyak lagi kegiatan*

yang kami lakukan bersama-sama. Namun ada beberapa hal yang membuat kami tidak cocok, diantaranya adalah dia, pacar saya itu, sangat posesif dan takut kehilangan saya, sehingga saya tidak boleh bergaul dan berbincang dengan orang lain, terutama dengan laki-laki yang dinilainya akan mengancam hubungan kami. Hal ini sering sekali terjadi, yang membuat pertengkaran diantara kami berdua. Hal ini membuat saya tidak nyaman, sampai akhirnya saya memutuskan untuk berpisah darinya, karena sudah tidak cocok dengan perlakuan mantan kekasih saya yang seperti itu (wawancara dengan Responden M, 30/5/2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa hubungan status biseksual seperti itu mempunyai dua macam, yakni: (1) hubungan yang dilakukan tanpa adanya komitmen bersama dan hanya untuk senang-senang saja; serta (2) hubungan yang dilakukan dengan komitmen, dimana diantara pasangan sejenis itu berjanji untuk menjaga hubungan mereka supaya tidak melakukan hubungan seksual dengan yang lain. Dalam hal yang terakhir itu, ada pasangan biseksual yang bersikap biasa saja, protektif, dan over protektif (cf Spencer, 2004; Suherry *et al.*, 2016; Oetomo *et al.*, 2017; wawancara dengan Responden K, 20/3/2017; wawancara dengan Responden L, 2/8/2016; dan wawancara dengan Responden M, 30/5/2017).

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fenomena biseksual disebabkan oleh pola asuh orang tua terhadap anaknya; serta adanya pengalaman masa lalu yang buruk, seperti terjadi pelecehan seksual ataupun korban sodomi. Pengaruh lingkungan juga membentuk mereka menjadi biseksual. Ada juga karena faktor ingin mendapatkan kepuasan yang lebih kepada fantasi seksual, yang tidak didapatkan pada pasangan resmi dengan istri mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial ikut menyumbang dalam mengekspose keinginan yang dipendam dari seorang biseksual. Panti pijat, ataupun sauna, menjadi tempat proses perkenalan, sampai akhirnya melakukan hubungan

seksual sesama jenis.

Dalam status berhubungan diantara kaum biseksual terdapat dua tipe, yakni kaum biseksual yang memiliki komitmen untuk tetap setia pada pasangan sejenisnya yang satu saja; dan kaum biseksual yang tidak memiliki komitmen, dalam artian hanya untuk bersenang-senang saja dan kerap kali gonta-ganti dalam berhubungan dengan pasangan sejenis.

Problema kaum biseksual ini harus difahami secara mendalam, dikaji sebab-sebab dan faktor yang mempengaruhinya, serta dicari cara mengatasi dan jalan keluarnya yang bijak oleh para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan, agama, sosial, kesehatan, dan bahkan politik negara.<sup>1</sup>

## Referensi

- Andina, Elga. (2016). "Faktor Psikososial dalam Interaksi Masyarakat dengan Gerakan LGBT di Indonesia" dalam *Aspirasi*, Vol.7, No.2 [Desember], hlm.173-185.
- Anggraeni, C.P. (2015). "Perilaku Gay dan Penanganannya: Penelitian Kasus terhadap Tiga Mahasiswa di Universitas Sebelas Maret, Surakarta". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Surakarta: FKIP UNS [Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret].
- Armiati, Siska. (2018). "Fenomena Homoseksual di Kota Medan: Penelitian Deskriptif Kualitatif *Self Disclosure* Kalangan Homoseksual di Kota Medan". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Medan: Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara. Tersedia secara online juga di: <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/14790/140904096.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 5 Januari 2019].
- Aryanti, Zusy. (2016). "Faktor Penyebab Terjadinya LGBT pada Anak dan Remaja" dalam Dharma Setyawan [ed]. *Proceeding Tinjauan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum Pendidikan dan Psikologi*.

---

**Pernyataan:** Saya, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini adalah karya akademik saya sendiri. Ianya bukan hasil plagiat, karena sumber-sumber yang saya kutip dalam analisis dan pembahasan, saya cantumkan secara jelas dalam Referensi atau Daftar Rujukan. Saya menyatakan pula bahwa artikel ini belum pernah dikirim, direviu, dan diterbitkan oleh jurnal ilmiah lainnya. Saya bersedia diberi sanksi akademik, sekiranya apa-apa yang saya nyatakan ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

- Kota Metro, Lampung: Program Pascasarjana STAIN [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri] Jurai Siwo, Metro Lampung, hlm.42-49. Tersedia secara online juga di: <http://metrouniv.ac.id/uploaddata/file/66lgbt-1.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 3 Agustus 2018].
- Bagley, Christopher & Pierre Tremblay. (1998). "On the Prevalence of Homosexuality and Bisexuality in a Random Community Survey of 750 Men Aged 18 to 27" in *Journal of Homosexuality*, Vol.36, No.2, published by Haworth Press in New York.
- Bailey, J.M. et al. (2016). "Sexual Orientation, Controversy, and Science" in *Psychological Science in the Public Interest*, Volume 17(21), pp.45-101.
- Chaecyandini, Reza Leonindya Nur. (2018). "LGBT: Faktor Penyebab, Dampak, dan Cara Mengatasinya" dalam *RMOL.ID: Republik Merdeka*, pada 6 Februari. Tersedia secara online juga di: <https://rmol.id/read/2018/02/06/325739/> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 3 Januari 2019].
- Charles, Silverstein. (2011). "Representation of Homosexuality in Jamaica" in *Social and Economic Studies*, Volume 60(1).
- Dadun & Zola Dwiwantika. (2015). "Pandangan Pekerja terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Jabodetabek: Study Kualitatif Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Pekerja mengenai LGBT". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Jakarta: KPPPA RI [Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia]. Tersedia secara online juga di: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8baf2-6-laporan-lgbt-pekerja-reconstra.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 3 Agustus 2018].
- Damayanti, Rita et al. (2015). "Pandangan Mahasiswa terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang". *Laporan Kajian Tidak Diterbitkan*. Jakarta: KPPPA [Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak] dan PUSLITKES UI [Pusat Penelitian Kesehatan, Universitas Indonesia]. Tersedia secara online juga di: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/48bdo-2-laporan-lgbt-mahasiswa-.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 3 Agustus 2018].
- Diniati, Anisa. (2018). "Konstruksi Sosial melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung" dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol.6, No.2 [Desember], hlm.147-159.
- Ghony, M.D. & F. Almashur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardisman, Firdawati & Ilma Nuria Sulrieni. (2018). "Model Determinan Perilaku 'Lelaki Seks Lelaki' di Kota Padang, Sumatera Barat" dalam *Jurnal Kesehatan Andalas*, Volume 7(3), hlm.305-313. Tersedia secara online juga di: <http://jurnal.fk.unand.ac.id> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 5 Januari 2019].
- Hartini, Yeni. (2019). "Politik Negara terhadap Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) di Indonesia: Studi tentang Eksistensi Pelaku LGBT di Kota Medan". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tersedia secara online juga di: <http://repository.uinsu.ac.id/8112/1/Tesis.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 2 Maret 2019].
- Hemmings, Chris. (2018). "Dilema Kaum Biseksual: Ditolak Kaum Konservatif, Tak Disukai Kaum LGBT" dalam *BBC News Indonesia*, pada 26 September. Tersedia secara online juga di: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-45636320> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 3 Januari 2019].
- Hidayati, Nurul 'Azmi Ulil. (2017). "Interaksi Simbolik Kaum Gay: Studi Fenomenologi pada Kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Surakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/455/1/7.%20Nurul%20Azmi.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 17 Agustus 2018].
- Huda, Fariul Ibnu. (2015). "Perilaku Seksual Kaum Gay dalam Tinjauan Hukum Islam dan Perundang-Undangan di Indonesia: Studi Kasus pada Komunitas Gay di Salatiga". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Salatiga: Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah, Fakultas Syari'ah IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Salatiga. Tersedia secara online juga di: [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/419/1/FARIUL%20IBNU%20HUDA\\_21110019.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/419/1/FARIUL%20IBNU%20HUDA_21110019.pdf) [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 3 Agustus 2018].
- Jamiliyah, Agustin. (2016). "Konsep Diri Lesbian Malang: Studi Deskriptif". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Malang: Fakultas Psikologi UIN [Universitas Islam Negeri] Maulana Malik Ibrahim. Tersedia secara online juga di: <http://etheses.uin-malang.ac.id/3650/1/09410121.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 3 Agustus 2018].
- Juditha, C. (2014). "Realitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam Majalah" dalam *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, Volume 6(3), hlm.22-30.
- Jusuf, Windu. (2015). "Enam Argumentasi Sia-sia Seputar Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender" dalam *Mojok*, pada 30 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://mojok.co/wdj/esai/enam-argumentasi-sia-sia-seputar-lesbian-gay-biseksual-dan-transgender/> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 17 Agustus 2018].
- Kartono, Kartini. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Khoraima, K. (2017). "Faktor-faktor yang Melatarbelakangi seseorang Menjadi Gay di Kota Semarang". *Artikel Tugas Akhir Tidak Diterbitkan*, tersedia dan dimiliki oleh Penulis.

- Matofani, Fani. (2017). "Ayah di Mataku: Orientasi Seksual Menjadi Gay Ditinjau dari Persepsi terhadap Peran Ayah". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.ums.ac.id/51931/1/01.%20PUBLIKASI%20ILMIAH.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 3 Agustus 2018].
- Moleong, Lexi J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafikadini, I. (2015). "Pemaknaan terhadap Kucing pada Kalangan Laki-laki yang Suka Seks dengan Laki-Laki (LSL) di Kota Semarang". *Makalah Penelitian Tidak Diterbitkan*, tersedia dan ada pada Penulis.
- Niernoveny. (2013). "Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di Kota Kediri". *Makalah Tidak Diterbitkan*, tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Noviyani, Dany. (2017). "Perilaku Seksual Berisiko Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Kelompok Lesbi di Kota Semarang" dalam *JHE: Jurnal of Health Education*, Volume 2(2), hlm.122-129.
- Nurusshalikhah, Dina Ika. (2015). "Diskriminasi Hak Kerja terhadap Kaum Transgender: Studi Kasus Tiga Transgender di Jakarta". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Jurusan Sosiologi FIS UNJ [Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta]. Tersedia secara online juga di: [http://repository.unj.ac.id/694/1/Dina%20Ika\\_4825111605\\_DISKRIMINASI](http://repository.unj.ac.id/694/1/Dina%20Ika_4825111605_DISKRIMINASI) [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 3 Agustus 2018].
- Oetomo, Dede et al. (2017). "Laporan LGBT Nasional Indonesia: Hidup sebagai LGBT di Asia". Tersedia secara online di: [https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being\\_LGBT\\_in\\_Asia\\_Indonesia\\_Country\\_Report\\_Bahasa\\_language.pdf](https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being_LGBT_in_Asia_Indonesia_Country_Report_Bahasa_language.pdf) [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 17 Agustus 2018].
- Prabowo, D.A. (2016). "Latar Belakang Sosiologis dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual Gay: Studi Kasus di Kota Pekanbaru" dalam *JOM FISIP*, Volume 3(2), hlm.1-14.
- Pranata, Tommy Dwi. (2015). "Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda". Tersedia secara online di: <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 26 Agustus 2018].
- Rahardjo, Mudjia. (2011). "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif". Tersedia secara online di: <https://www.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 10 Agustus 2018].
- Rakhmahappin, Yogestri & Adhyatman Prabowo. (2014). "Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual, Gay, dan Lesbian" dalam *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.02, No.02 [Januari], hlm.199-213.
- Retaminingrum, Amalia Novita. (2017). "Peran Parent Child Relationship pada Orientasi Seksual Gay" dalam *Jurnal Taman Cendekia*, Vol.01, No.01 [Juni]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/261743-peran-parent-child-relationship-pada-ori-eb4281f1.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 3 Agustus 2018].
- Rieger, G. et al. (2008). "Sexual Orientation and Childhood Gender Non-Conformity: Evidence from Home Videos" in *Development Psychology*, Volume 44(1), January, pp.46-58.
- Rohmah, Aminatur. (2015). "Observasi dan Wawancara: Pengumpulan Data Kualitatif dengan Metode yang Pertama" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 17 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/ina.rohmah/555b6e2db67e61ed0b23fdd9/observasi-dan-wawancara-pengumpulan-data-kualitatif-dengan-metode-yang-pertama> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 10 Agustus 2018].
- Sakinah, Tasya Al. (2017). "Proses Pengungkapan Diri Kaum Gay: Studi Kasus pada Komunitas Medan Gay". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Medan: Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP USU [Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara]. Tersedia secara online juga di: <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/5948/130902115.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 3 Agustus 2018].
- Sean, Ila. (2018). "Faktor Penyebab Seseorang Bisa Menjadi LGBT". Tersedia secara online di: <https://covesia.com/lifestyle/baca/52640/faktor-penyebab-seseorang-bisa-menjadi-lgbt> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 3 Januari 2019].
- Spencer, Colin. (2004). *Sejarah Homoseksualitas: Dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, terjemahan Nunik Rochani Sjams.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suherry et al. (2016). "Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam Perspektif Masyarakat dan Agama" dalam *Jurnal Aristo*, Vol.4, No.2 [Juli], hlm.89-99.
- Sumitri, Darmayanti Y. (2018). "Faktor Penyebab Perilaku Laki-laki Suka Berhubungan Seks dengan Laki-laki (LSL) di Kota Bukittinggi" dalam *Jurnal Endurance*, Volume 3(2), Juni, hlm.213-225.
- Wawancara dengan Responden A, informan berinisial DW, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 14 April 2016. Rekaman dan transkrip wawancara ada pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden B, informan berinisial NPD, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Cianjur, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 30 Mei 2016. Rekaman dan transkrip wawancara ada pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden C, informan berinisial AK, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 2 Agustus 2014. Rekaman dan transkrip wawancara

- ada pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden D, informan berinisial R, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 4 Februari 2014. Rekaman dan transkrip wawancara ada pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden E, informan berinisial D, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Solo, Jawa Tengah, Indonesia, pada tanggal 10 September 2017. Rekaman dan transkrip wawancara ada pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden F, informan berinisial N, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Solo, Jawa Tengah, Indonesia, pada tanggal 4 Maret 2016. Rekaman dan transkrip wawancara ada pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden G, informan berinisial RN, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, pada tanggal 15 April 2017. Rekaman dan transkrip wawancara ada pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden H, informan berinisial BM, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 20 Agustus 2016.
- Wawancara dengan Responden I, informan berinisial DP, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Sragen, Jawa Tengah, Indonesia, pada tanggal 11 November 2017. Rekaman dan transkrip wawancara ada pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden J, informan berinisial LC, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 13 Maret 2015. Rekaman dan transkrip wawancara ada pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden K, informan berinisial RI, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Jakarta, Indonesia, pada tanggal 20 Maret 2017. Rekaman dan transkrip wawancara ada pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden L, informan berinisial AK, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 2 Agustus 2016. Rekaman dan transkrip wawancara ada pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden M, informan berinisial DE, seorang biseksual, yang tinggal di Kota Jambi, Sumatera, Indonesia, pada tanggal 30 Mei 2017. Rekaman dan transkrip wawancara ada pada Penulis.
- Wazis, Kun. (2017). "Komunikasi Kaum Gay dan Teori Imitasi" dalam *Republika.Co.Id*, pada 19 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://republika.co.id/berita/orqcd6396/komunikasi-kaum-gay-dan-teori-imitasi> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 17 Agustus 2018].
- Yudianto. (2016). "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia serta Upaya Pencegahannya" dalam *Jurnal Nizham*, Vol.5, No.1.
- Yurni. (2017). "Gambaran Perilaku Seksual dan Orientasi Seksual Mahasiswa di Kota Jambi" dalam *Jurnal Ilmiah DIKDAYA*, hlm.87-94. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/81479-ID-gambaran-perilaku-seksual-dan-orientasi.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 17 Agustus 2018].
- Zuhra, Wan Ulfa Nur. (2016). "Menjadi Kriminal karena Orientasi Seksual" dalam *Tirto.Id*, pada 11 Agustus. Tersedia secara online juga di: <https://tirto.id/menjadi-kriminal-karena-orientasi-seksual-bzKV> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 3 Agustus 2018].